CARONG
JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA
eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674
Vol. 1, No. 3, Maret 2025
Hal. 414-420
doi.org/10.62710/h7h56867
Available online at *https://teewanjournal.com/index.php/carong*

Kritik Sosial Terhadap Kapitalisme: Analisis Puisi di Negeri Amplop Karya Mustofa Bisri dalam Teori Karl Marx

Nabila Aswari Lubis[1], Retno Anggelica Aini[2], Ruth Sofia Rolenza Lumban Raja[3]
Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan [1,2,3]

[*]*Email: nabilaaswari96@gmail.com, anggelicaainiretno@gmail.com, ruthlumbanraja9@gmail.com*

Sejarah Artikel:

Diterima *19-03-2025*
Disetujui *20-03-2025*
Diterbitkan *21-03-2025*

ABSTRACT

This study discusses social criticism of the capitalist system in the poem Di Negeri Amplop by Mustofa Bisri. This study uses Karl Marx's perspective on capitalism, which emphasizes the inequality of social classes and the role of bourgeois ideology in maintaining dominance through economic control. The approach used in this research is a qualitative method with a literature study, which includes analysis of the poem's text and relevant theories. The results reveal that the poem depicts capitalism as a system that not only causes economic injustice, but also forms a social consciousness that is obedient to the power of money, where the values of justice and morality are controlled by economic mechanisms.

Keyword*: Social Criticism, Sociology Of Literature, Karl Marx, Poetry.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kritik sosial terhadap sistem kapitalisme dalam puisi Di Negeri Amplop karya Mustofa Bisri. Kajian ini menggunakan perspektif Karl Marx tentang kapitalisme, yang menekankan adanya ketimpangan kelas sosial serta peran ideologi borjuis dalam mempertahankan dominasi melalui kontrol ekonomi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi pustaka, yang mencakup analisis teks puisi dan teori yang relevan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa puisi tersebut menggambarkan kapitalisme sebagai sistem yang tidak hanya menyebabkan ketidakadilan ekonomi, tetapi juga membentuk kesadaran sosial yang patuh terhadap kekuasaan uang, di mana nilai-nilai keadilan dan moralitas dikendalikan oleh mekanisme ekonomi.

Kata kunci: Kritik Sosial, Sosiologi Sastra, Karl Marx, Puisi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Aswari Lubis, N., Anggelica Aini, R. ., & Rolenza Lumban Raja, R. S. . (2025). Kritik Sosial Terhadap Kapitalisme: Analisis Puisi di Negeri Amplop Karya Mustofa Bisri dalam Teori Karl Marx. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(3), 414-420. https://doi.org/10.62710/h7h56867

Copyright © 2025 The Author(s) This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat beserta berbagai aspek kehidupan sosial di dalamnya, seperti ekonomi, politik, budaya, dan ideologi (Sutejo & Kasnadi, 2016). Dalam perkembangannya, sosiologi juga memiliki kaitan erat dengan sastra, mengingat karya sastra lahir dari realitas sosial yang mengelilinginya (Sari & Suprapto, 2018). Sastra tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang menggambarkan kondisi masyarakat pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, kajian sosiologi sastra menjadi pendekatan yang relevan dalam memahami bagaimana struktur sosial, ketimpangan, serta dinamika masyarakat direpresentasikan dalam karya sastra (Damono, 1979).

Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam sosiologi sastra adalah teori Karl Marx. Pemikiran Marx menyoroti adanya ketimpangan kelas dalam sistem kapitalisme, di mana masyarakat terbagi menjadi dua kelas utama: borjuis sebagai pemilik modal dan proletariat sebagai pekerja (Hendriwani, 2020). Marx berpendapat bahwa sistem kapitalisme menciptakan keterasingan (alienasi), di mana pekerja kehilangan kendali atas hasil kerjanya dan hanya menjadi alat produksi. Selain itu, kapitalisme membentuk ideologi yang menguntungkan kelas penguasa, sehingga ketimpangan sosial terus berlanjut (Hendriwani, 2020). Menurut Marx, perubahan sosial hanya dapat terjadi melalui perjuangan kelas yang bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih adil (Hendriwani, 2020).

Konsep-konsep utama dalam teori Marx dapat diterapkan dalam analisis puisi "Di Negeri Amplop" karya Mustofa Bisri, yang mengangkat isu ketimpangan sosial dan korupsi dalam sistem masyarakat. Puisi ini menggunakan simbol "amplop" sebagai representasi dari kekuasaan uang yang menentukan keadilan dan moralitas dalam kehidupan sosial (Bisri, 2004). Dalam konteks ini, amplop bukan hanya sekadar alat transaksi, tetapi juga cerminan bagaimana kelas borjuis menggunakan kekuatan ekonomi untuk mempertahankan dominasinya, sementara rakyat kecil tetap dalam posisi yang tertindas. Dengan pendekatan Marxis, puisi ini menunjukkan bagaimana sistem kapitalisme yang korup menggantikan nilai-nilai kejujuran dengan transaksi uang, menciptakan keterasingan bagi rakyat dari keadilan yang seharusnya mereka peroleh (Sutejo & Kasnadi, 2016).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa karya sastra sering kali merefleksikan realitas sosial yang ada. Damono (1979) dalam bukunya "Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas" menekankan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya dan sering kali memperlihatkan relasi kekuasaan serta eksploitasi kelas. Studi-studi sebelumnya banyak membahas bagaimana ketimpangan sosial dalam sastra menggambarkan kondisi masyarakat, namun masih terbatas dalam menyoroti bagaimana mekanisme ideologi bekerja dalam mempertahankan ketidakadilan sosial (Sari & Suprapto, 2018). Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana ideologi kelas borjuis bekerja dalam mempertahankan hegemoni melalui karya sastra seperti puisi Mustofa Bisri ini.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji bagaimana sistem kapitalisme yang direpresentasikan dalam puisi "Di Negeri Amplop" tidak hanya menciptakan ketimpangan ekonomi, tetapi juga membentuk kesadaran masyarakat yang tunduk pada kekuasaan uang (Hendriwani, 2020). Dengan menggunakan pendekatan Marxis dalam sosiologi sastra, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana sastra dapat menjadi alat kritik sosial yang menggambarkan struktur dan ketimpangan dalam masyarakat (Damono, 1979). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan perspektif baru dalam memahami hubungan antara sastra dan realitas sosial, khususnya dalam konteks ideologi dan dominasi kelas (Sutejo & Kasnadi, 2016).

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kapitalisme dan kritik sosial yang dikembangkan oleh Karl Marx. Menurut Marx (1818-1883), masyarakat terbagi ke dalam dua kelas utama, yaitu kelas borjuis yang memiliki alat produksi dan kelas proletar yang tenaga kerjanya untuk bertahan hidup. Dalam sistem kapitalisme, hubungan antara kedua kelas ini bersifat eksploitatif, di mana kelas borjuis mendapatkan keuntungan dari kerja keras kelas proletar (Fadillah, 2023).

Marx menegaskan bahwa kapitalisme tidak hanya berpengaruh terhadap sektor ekonomi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, politik, dan hukum dalam suatu masyarakat. Menurutnya, kebijakan hukum dan negara cenderung berpihak kepada kepentingan pemilik modal, yang pada akhirnya memperlebar kesenjangan sosial. Dalam kondisi ini, keadilan sering kali dapat dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, sehingga muncul praktik korupsi yang semakin sistemik dan menyebabkan ketidakadilan sosial (Hendriwani, 2020).

Selain itu, konsep alienasi dalam teori Marx menunjukkan bahwa kelas pekerja menjadi terpisah dari hasil kerja mereka sendiri. Alienasi ini menciptakan kondisi di mana individu kehilangan kendali atas kehidupan sosial dan ekonominya karena sistem kapitalisme lebih mengutamakan keuntungan dibanding kesejahteraan masyarakat (Fadillah, 2023).

Teori ini berkaitan dengan puisi “Di Negeri Amplop” karya dengan puisi D Mustofa Bisri, kritik terhadap kapitalisme dapat dilihat melalui simbolisasi “amplop” sebagai lop” sebagai representasi kekuasaan dan korupsi yang memengaruhi hukum dan kebijakan negara. Fenomena ini menggambarkan bagaimana kapitalisme menciptakan ketimpangan sosial, di mana ekonomi berperan sebagai faktor penentu keadilan yang seharusnya bersifat netral. Oleh karena itu, puisi ini dapat dipahami sebagai refleksi terhadap realitas sosial yang dikritik oleh Karl Marx, terutama dalam hal eksploitasi dan ketidakadilan dalam sistem kapitalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks puisi Di Negeri Amplop Ample karya karya Mustofa Bisri untuk mengungkap kritik sosial terhadap kapitalisme dalam perspektif Karl Marx. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, Jurnal, maupun artikel ilmiah yang membahas teori kapitalis kritik sosial dalam sastra, serta analisis sosiologi sastra. Menurut Zed (2008), studi pustaka merupakan metode yang bertujuan mengkaji berbagai sumber referensi yang berhubungan dengan topik penelitian guna memperkuat dasar teori serta memahami objek kajian secara lebih mendalam.

Analisis data dilakukan dengan menelaah teks puisi Di Negeri Amplop sebagai sumber utama. Selain itu, penelitian juga merujuk pada buku, jurnal, dan artikel yang membahas teori kapitalisme Karl Marx serta kritik sosial dalam sastra. Dalam prosesnya, penelitian ini mengacu pada teori sosiologi sastra untuk memahami bagaimana karya sastra merefleksikan ketimpangan sosial serta mekanisme dominasi kelas dalam kapitalisme. Data yang diperoleh dari sumber pustaka dianalisis secara deskriptif-kualitatif, di mana hasil interpretasi disusun secara sistematis untuk menemukan pola kritik sosial yang disampaikan penyair melalui puisinya.

HASIL PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Mustofa Bisri

KH. Bisri Mustofa lahir di Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 dengan nama asli Mashadi. Setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923, namanya berubah menjadi Bisri Mustofa. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Bisri. Ayahnya, yang semula bernama Djaja Ratiban, juga mengganti namanya menjadi H. Zaenal Mustofa setelah menunaikan haji. Ia merupakan seorang pedagang kaya yang memiliki perhatian besar terhadap ulama dan kyai. Sementara itu, ibunya bernama Chodijah, yang memiliki keturunan Makassar dari garis ayahnya. Chodijah adalah istri kedua dari ayah Bisri. Setelah ayahnya wafat, tanggung jawab keluarga dilanjutkan oleh kakak tiri Bisri, yaitu H. Zuhdi. Pada usia 20 tahun, Bisri menikah dengan Ma'rufah, putri dari gurunya, KH. Cholil, pada tanggal 17 Rajab 1345 H. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai delapan anak, yaitu Cholil, Mustofa, Adieb, Faridah, Najichah, Labib, Nihayah, dan Atikah. Kemudian, pada tahun 1967, Bisri menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal, Jawa Tengah, bernama Ummu Atiyah, tanpa sepengetahuan Ma'rufah. Dari pernikahan kedua ini, ia memiliki seorang putra yang diberi nama Maimun (Rachmawati, 2024).

Gus Mus, nama panggilan akrab K.H.A. Mustofa Bisri, beliau adalah seorang kiai yang juga dikenal sebagai seniman dan penulis. Selain mengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin di Rembang, beliau juga pernah belajar di beberapa pesantren terkenal serta di Universitas Al-Azhar, Mesir. Gus Mus adalah sosok yang berpikir terbuka dan tidak kaku dalam memahami agama. Ia sering menyampaikan gagasannya lewat tulisan, puisi, dan seni kaligrafi (Laila, 2018). Salah satu puisinya yang terkenal berjudul "Di Negeri Amplop". Puisi ini menggambarkan situasi sosial dan politik di Indonesia yang dipenuhi dengan korupsi, suap, dan ketidakadilan. Dalam karyanya ini, ia mengungkapkan rasa kecewa dan ketidakpuasannya terhadap kondisi tersebut, menunjukkan betapa parahnya masalah yang terjadi di masyarakat. Berikut adalah puisi Di Negeri Amplop karya Mustofa Bisri:

Di Negeri Amplop
Karya: KH A. Mustofa Bisri

Di negeri amplop
Aladin menyembunyikan
Lampu wasiatnya. Malu.
Samson tersipu-sipu
Rambut keramatnya
Ditutupi topi. Rapi-rapi.
David Coperfield dan Houdini Bersembunyi. Rendah diri.

(Entah andaikata Nabi Musa Bersedia datang membawa tongkatnya)

Amplop-amplop di negeri amplop
Mengatur dengan teratur
Hal-hal yang tak teratur menjadi teratur
Hal-hal yang teratur menjadi tak teratur
Memutuskan putusan yang tak putus
Membatalkan putusan yang sudah putus

Amplop-amplop menguasai penguasa Dan mengendalikan orang-orang biasa
Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan
Mencairkan dan membekukan
Mengganjal dan melicinkan
Orang bicara bisa bisu
Orang mendengar bisa tuli
Orang alim bisa nafsu
Orang sakti bisa mati

Di negeri amplop
Amplop-amplop mengamplopi
Apa saja dan siapa saja

2. Analisis Puisi Di Negeri Amplop Karya Mustofa Bisri

Puisi "Di Negeri Amplop" karya KH. Mustofa Bisri merupakan kritik sosial yang tajam terhadap fenomena korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan di Indonesia (Basuki, et al, 2022). Struktur puisi ini terdiri dari bait-bait yang menggambarkan situasi di mana "amplop" menjadi simbol dominan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Melalui penggunaan diksi yang sederhana namun sarat makna, puisi ini berhasil menciptakan gambaran tentang bagaimana amplop-amplop tersebut dapat mengatur hal-hal yang tidak teratur, mengubah yang teratur, serta memutuskan atau membatalkan putusan secara sewenang-wenang. Analisis leksikal terhadap puisi ini menunjukkan adanya penggunaan antonim dan ekuivalensi yang memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan oleh penyair (Mahbub & Septiana, 2023).

Selain itu, simbolisme dan metafora dalam puisi ini sangat kental. "Amplop" digunakan sebagai simbol korupsi, suap, dan manipulasi yang merajalela dalam sistem birokrasi dan hukum. Penggambaran tokoh-tokoh seperti Aladin dan Samson dalam puisi ini merepresentasikan figur-figur berkuasa yang tergoda oleh korupsi dan ketidakjujuran. Metafora ini menyoroti bagaimana budaya amplop dapat mempengaruhi masyarakat, di mana nilai-nilai moral terkikis, dan prinsip-prinsip keadilan terabaikan. Penggunaan gaya bahasa satire dan ironi juga menambah kedalaman makna, mengajak pembaca untuk merenungkan dan melawan budaya korupsi yang telah mengakar.

3. Kritik Sosial terhadap Kapitalisme dalam Puisi Di Negeri Amplop

Puisi "Di Negeri Amplop" karya K.H.A. Mustofa Bisri menampilkan representasi kelas sosial melalui penggunaan simbol-simbol yang mencerminkan ketimpangan sosial. Tokoh-tokoh seperti Aladin dan Samson dalam puisi ini menggambarkan individu-individu yang memiliki kekuatan atau potensi, namun terpaksa menyembunyikan identitas atau kemampuannya karena dominasi budaya 'amplop' atau suap (Mubarokah & Wijayawati, 2022). Hal ini mencerminkan bagaimana kelas sosial tertentu harus menyesuaikan diri atau bahkan menekan potensinya akibat tekanan sosial dan korupsi yang merajalela. Analisis semiotik terhadap puisi ini menunjukkan bahwa penggunaan simbol-simbol tersebut efektif dalam mengkritik struktur sosial yang timpang.

Puisi ini juga mengkritik materialisme dan praktik korupsi yang mengakar dalam masyarakat. Istilah 'amplop' digunakan sebagai metafora untuk suap atau gratifikasi yang menjadi alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang tidak etis. Kritik terhadap budaya amplop ini mencerminkan keprihatinan terhadap hilangnya integritas dan moralitas dalam masyarakat akibat materialisme.

Berdasarkan perspektif Karl Marx, relasi antara kelas penguasa dan kelas tertindas selalu dipertahankan melalui kontrol atas alat produksi dan penyebaran ideologi dominan (Ritzer & Stepnisky, 2018). Puisi "Di Negeri Amplop" karya Mustofa Bisri menggambarkan dengan jelas kondisi masyarakat di mana kekuasaan uang telah menjadi pengendali utama atas keadilan dan moralitas. Simbol "amplop" dalam puisi ini tidak hanya merepresentasikan praktik korupsi secara langsung, tetapi juga menjadi metafora bagi struktur ideologi borjuis yang meresap dalam tatanan sosial masyarakat kapitalis.

Melalui perspektif Marxis, "amplop" dalam puisi ini dapat dilihat sebagai alat untuk melanggengkan hegemoni kelas dominan dengan memanfaatkan kondisi sistemik seperti lemahnya birokrasi dan institusi hukum yang korup (Haryatmoko, 2016). Sistem kapitalisme seperti yang dikritik dalam puisi ini bekerja secara tidak kasat mata melalui struktur sosial yang sudah diatur sedemikian rupa agar rakyat kecil tidak mampu menuntut hak-hak mereka secara penuh. Kapitalisme, menurut Marx, menjadikan kelas pekerja hanya sebagai instrumen produksi tanpa daya tawar terhadap mekanisme ekonomi dan politik yang dikendalikan oleh elite borjuis.

Selain itu, Marx juga menegaskan bahwa ideologi kapitalisme tidak hanya menciptakan ketimpangan material, tetapi juga membentuk kesadaran palsu (false consciousness) yang membuat kelas proletariat menerima penindasan sebagai sesuatu yang lumrah dan tak terhindarkan (Suseno, 2019). Puisi Mustofa Bisri menampilkan hal ini secara satir, di mana praktik amplop telah dianggap sebagai bagian dari budaya birokrasi dan kehidupan sehari-hari. Keadilan yang seharusnya bersifat universal dan netral, dalam konteks puisi ini, justru tunduk pada logika kapitalisme yang berorientasi pada keuntungan dan transaksi uang.

Puisi "Di Negeri Amplop" bukan hanya menyoroti praktik korupsi sebagai fenomena sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kapitalisme menciptakan sistem ideologis yang mempertahankan status quo. Puisi ini, dalam bingkai Marxis, menjadi kritik tajam terhadap bagaimana korupsi dan kekuasaan uang menundukkan nilai-nilai kemanusiaan dan mereduksi harapan rakyat terhadap perubahan sosial yang lebih adil. Puisi Mustofa Bisri dapat dipandang sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap dominasi kapitalisme yang terus mengakar kuat dalam tatanan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Puisi Di Negeri Amplop karya Mustofa Bisri secara tajam mengungkap bagaimana kapitalisme melahirkan ketimpangan sosial yang terstruktur, di mana kekuasaan uang mendikte standar keadilan dan moralitas. Melalui perspektif Marxis, penelitian ini menelaah bagaimana korupsi dan eksploitasi dalam sistem kapitalis tidak hanya menekan kelas pekerja, tetapi juga membentuk pola pikir masyarakat agar tunduk pada dominasi ekonomi. Kritik yang terkandung dalam puisi ini menegaskan bahwa ketidakadilan bukan sekadar persoalan individu, melainkan bagian dari mekanisme sistemik yang terus berulang dalam tatanan kapitalis. Selain itu, mengkaji karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra bukan sekadar aktivitas akademis, melainkan upaya kritis untuk mengungkap realitas sosial yang kerap tersembunyi di balik hegemoni ideologi dominan. Sastra juga tidak hanya merefleksikan kehidupan, tetapi juga menjadi alat perlawanan terhadap ketidakadilan dan sistem yang menindas.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, R., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2022). Puisi Di Negeri Amplop Karya Gus Mus dalam Realitas Berita Operasi Tangkap Tangan Hakim Agung Oleh Komisi Pemberantas Korupsi (Kajian Filsafat Realistik). Pena Literasi, 5(2), 171-179.

Bisri, M. (2004). Di Negeri Amplop. Dalam Kumpulan Puisi Mustofa Bisri. Penerbit LKIS.

Bisri, K. M. (2019). Pahlawan dan Tikus. Diva Press.

Damono, S. D. (1979). Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fadillah, N. A. (2023). Memahami Teori Sosial Karl Marx: Kelas, Konflik, dan Perubahan. Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora, 1(2), 1-25.

Haryatmoko. (2016). Etika Politik dan Kekuasaan. Yogyakarta: Kanisius.

Hendriwani, S. (2020). Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx. Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat, 2(1), 13-28.

Mahbub, N., & Septiana, I. (2023). Kajian Makna Leksikal Puisi Di Negeri Amplop Karya KH. Mustofa Bisri. Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(1), 180-187.

Mubarokah, N., & Wijayawati, D. (2022). Masalah Sosial dalam Puisi "Di Negeri Amplop" Karya A. Mustofa Bisri (Kajian Semiotik Riffaterre).

Laila, I. N. (2018). Pemikiran Pendidikan KHA Mustofa Bisri. Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan, 3(2), 96-117.

Rachmawati, E. (2024). Studi Tafsir di Indonesia Geneologi Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa. Ayatuna: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman, 1(1), 27-45.

Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). Classical Sociological Theory (8th ed.). SAGE Publications.

Sari, N., & Suprapto, E. (2018). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel 'Sang Nyai 2' Karya Budi Sardjono. Jurnal Bahasa dan Sastra, 8(2), 145-160.

Suseno, F. M. (2019). Marxisme dan Teori Sosial. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sutejo, & Kasnadi. (2016). Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra. Tera Kata. ISBN: 978-602-74426-0-3.

Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.